

Dinamika Teori Belajar: Analisis Komparatif Madzhab Behavioristik, Kognitivistik, Konstruktivistik, Humanistik, dan Generatif

Abdullah Zaid^{1*}, Azdatil Arifah Nayyiroh², 'Indi Fiddaroini³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Keywords:

behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, generative

Correspondence Email:

abdullahyazid06@gmail.com¹

Abstract: Understanding learning theories is an important foundation in designing effective learning that is aligned with students' needs. The variety of approaches that have developed requires educators to understand the characteristics and contributions of each theory within the learning process. This study aims to describe and analyze five major schools of learning theories, namely behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, and generative theory. This research employed a descriptive qualitative approach through a literature review of relevant scholarly sources, which were then analyzed comparatively to identify similarities, differences, strengths, and limitations in the context of learning. The results indicate that each theory has its own distinctive focus: behaviorism emphasizes behavioral change, cognitivism focuses on mental processes, constructivism highlights learners' active role in building knowledge, humanism emphasizes affective aspects and self-actualization, while generative theory focuses on the integration of knowledge and creativity. In conclusion, contextual integration of theories is recommended to optimize learning outcomes.

Abstrak

Pemahaman terhadap teori belajar merupakan landasan penting dalam merancang pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Beragam pendekatan yang berkembang menuntut pendidik untuk memahami karakteristik serta kontribusi teori-teori tersebut dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis lima madzhab teori belajar utama, yaitu behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan generatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, dan keterbatasannya dalam konteks pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap teori memiliki fokus yang khas: behavioristik menekankan perubahan perilaku, kognitivistik pada proses mental, konstruktivistik pada peran aktif peserta didik, humanistik pada aspek afektif dan aktualisasi diri, sedangkan generatif pada integrasi pengetahuan dan kreativitas. Kesimpulannya, integrasi teori secara kontekstual lebih disarankan agar pembelajaran menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, generatif

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan dalam berinteraksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama dan komprehensif integral. Belajar juga bisa diasumsikan sebagai kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pendidikan. Dalam keseluruhan

proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Sepenggal kalimat yang pernah dikemukakan oleh Havighurst yang berbunyi *living is learning*, memberikan gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Oleh sebab itu dibutuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula (Maulana Maslahul Adi 2020).

Teori merupakan seperangkat dasar mengenai suatu peristiwa yang di dalamnya termuat ide, konsep, prinsip, prosedur yang dapat dipelajari dan analisis kebenarannya. Sedangkan teori belajar adalah sebuah teori yang substansinya tercantum prosedur melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) antara guru-murid serta rancangan konsep pembelajaran yang akan dilakukan di dalam maupun luar kelas. Namun, teori yang dibahas selama ini terfokus hanya sebagai kepentingan teroris belaka. Karena itu, tujuan yang esensial dalam pendidikan selain pengalaman akademik juga dibarengi dengan transformasi sosial dan, seperti kata alGhazali, menjadi navigator dalam ihwal spiritual-transendental (Ni'amah and M 2021).

Teori belajar merupakan kombinasi dari prinsip-prinsip yang saling terkait dan penjelasan tentang berbagai fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang tepat, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, dan penggunaan unsur desain pesan yang efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar juga menjadi lebih santai dan menyenangkan. Secara hakikat, proses belajar merupakan kegiatan mental yang tidak terlihat secara langsung. Artinya, perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar tidak dapat diamati secara jelas, tetapi dapat dilihat dari perubahan perilaku yang tampak.

Teori pembelajaran yang di bahas pada artikel ini adalah pada teori behavioristik, teori kognitivistik, teori konstruktivistik, teori humanistik dan teori generative. Pada setiap teori memiliki pengertian, ciri ciri dan karakteristik yang berbeda beda. Teori behavioristik menekankan pada pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Seorang siswa dianggap telah belajar sesuatu jika siswa yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Sedangkan pada Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Sedangkan Menurut Osborn dan Wittrock dalam Maria, pembelajaran generatif merupakan suatu model

pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Dan pada teori humanistik menekankan pada proses aktualisasi diri individu (manusia sebagai sosok individu yang dapat mengeksplorasi dirinya sendiri).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep teori belajar yang menjadi fokus kajian, yaitu behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan generatif. Data penelitian bersumber dari literatur yang relevan berupa buku, artikel jurnal, prosiding, serta sumber akademik lainnya yang menjelaskan karakteristik dan implementasi masing-masing teori. Peneliti memilih sumber yang memiliki kredibilitas serta keterkaitan langsung dengan fokus kajian, kemudian mengumpulkan informasi pokok setiap teori melalui teknik dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara komparatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, kelebihan, serta kelemahan tiap teori dalam konteks pembelajaran. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kelima teori belajar terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Teori Belajar

Latar belakang munculnya teori belajar berawal dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan mengenai proses belajar dan pembelajaran. Mereka menemukan bahwa terdapat banyak kesulitan dalam menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, mengalami perubahan perilaku, dan membangun pemahaman baru. Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan pola pikir serta perilaku sebagai hasil dari pengalaman, sehingga seseorang dapat mengingat informasi penting dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Proses ini berlangsung sepanjang hayat, dan setiap individu memiliki kapasitas belajar yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, para ahli berpendapat bahwa teori belajar diperlukan untuk membantu pendidik dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara efektif sesuai karakteristik peserta didik. Dengan memahami teori belajar, guru dapat memilih strategi, model, serta metode pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kondisi kelas (Fithriyah 2024). Berdasarkan perkembangan pemikiran para ahli, terdapat lima teori belajar utama yang banyak dijadikan dasar dalam praktik pendidikan, yaitu Behavioristik, Kognitivistik, Konstruktivistik, Humanistik, dan Generatif.

A. Teori Behavioristik

Secara etimologi, behaviorisme berasal dari kata behavior yang berarti tingkah laku dan -isme yang berarti paham atau aliran. Secara terminologi, behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata yang dapat diamati. Edward Lee Thorndike, sebagai salah satu tokoh behaviorisme, mengembangkan teori koneksionisme yang menyatakan bahwa belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus (rangsangan dari lingkungan yang diterima oleh indra) dan respon (reaksi peserta didik terhadap stimulus tersebut) (Fika Aulia Putri et.al 2024).

Fokus utama teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini menekankan bahwa seseorang dianggap telah belajar jika terjadi perubahan perilaku sebagai respons terhadap stimulus tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran dan observasi yang objektif dalam proses pembelajaran (Salsabila 2025).

Teori ini juga menegaskan bahwa jika ingin memahami seseorang, yang perlu diamati adalah perilaku nyata yang ditampilkannya, bukan proses mental yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, behaviorisme banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis reward and punishment untuk membentuk kebiasaan dan respons yang diinginkan (Abidin 2022).

1. Ciri-ciri Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik memiliki beberapa ciri kunci yang membedakannya dari teori belajar lainnya:

a) Fokus pada Perubahan Tingkah Laku

Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan ini terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respon, dengan penguatan (reinforcement) yang memperkuat perilaku yang diinginkan.

b) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Perilaku seseorang sangat tergantung pada pengalaman dan praktik yang dialami dalam konteks lingkungan tersebut.

c) Pendekatan Mekanis

Teori behavioristik bersifat mekanis, artinya perilaku dianggap sebagai reaksi terhadap stimulus tanpa mempertimbangkan aspek mental atau emosional individu. Ini mengabaikan proses mental dan fokus pada observasi perilaku yang tampak.

d) Penguatan dan Latihan

Penguatan positif dan negatif digunakan untuk membentuk perilaku. Latihan dan pembiasaan juga merupakan bagian penting dari proses belajar, di mana perilaku yang sering dilatih akan semakin kuat. Hukum-

hukum seperti Hukum Kesiapan, Hukum Latihan, Hukum Efek, dan Hukum Sikap mendukung konsep ini.

e) Siswa sebagai Individu Pasif

Dalam konteks pembelajaran, siswa diposisikan sebagai individu yang pasif yang merespons stimulus dari lingkungan belajar. Ini berarti bahwa siswa tidak aktif dalam proses belajar, tetapi lebih sebagai penerima rangsangan (Majid and Suyadi 2020).

2. Kelebihan dan Kekurangan Behavioristik

Kelebihan:

- a) Peserta didik dibiasakan untuk latihan dan praktik yang di dalamnya memuat unsur kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, dan daya tahan.
- b) Mampu mendorong peserta didik untuk berpikir linier dan konvergen.
- c) Memudahkan peserta didik untuk mencapai suatu target tertentu dalam pembelajaran (Abidin 2022).

Kekurangan:

- a) Membatasi kreatifitas, produktifitas, dan imajinasi peserta didik.
- b) Pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga peserta didik terkesan pasif.
- c) Berpotensi menimbulkan hukuman verbal dan fisik, seperti memberi hukuman peserta didik yang melanggar aturan atau bahkan menjewer. Hukuman semacam itu justru bisa berakibat buruk pada perubahan perilaku peserta didik.
- d) Timbul kesulitan untuk menjelaskan kondisi belajar yang kompleks karena hanya beracuan pada stimulus dan respon.

B. Teori Kognitifistik

Definisi "*cognitive*" berasal dari kata "*cognition*", yang memiliki makna serupa dengan "*knowing*" atau mengetahui. Secara umum, kognisi mencakup proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme menekankan pentingnya proses berpikir dalam memahami dan mengolah informasi, bukan sekadar hasil akhir dari pembelajaran. Menurut Baharudin, teori ini lebih berfokus pada proses mental internal yang terjadi saat seseorang belajar (Assyakurrohim, Putra, and Suryana 2023).

Tidak seperti behaviorisme yang hanya mengaitkan belajar dengan hubungan stimulus-respons, teori kognitivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana individu mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan. Teori ini mengakui bahwa faktor individu, seperti kemampuan berpikir, memori, dan pengalaman sebelumnya, memiliki peran penting dalam proses belajar. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan juga berpengaruh

dalam membentuk pemahaman seseorang. Dalam teori ini, otak berfungsi sebagai alat utama untuk menginterpretasikan informasi hingga membentuk makna yang unik bagi setiap individu (Helmy 2011).

Teori kognitivisme juga memperkenalkan konsep asimilasi dan akomodasi yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Asimilasi terjadi ketika individu menyesuaikan informasi baru dengan skema yang sudah ada dalam pikirannya, sementara akomodasi terjadi ketika individu harus mengubah skema yang ada agar sesuai dengan informasi baru. Melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungannya, seseorang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman, yang kemudian disimpan dalam ingatan mereka (Latifah et al. 2023).

1. Ciri-ciri Teori Kognitifistik

Singkatnya kognitivistik adalah membuat peserta didik yang belajar tak hanya menghafal namun yang lebih penting adalah bagaimana seorang siswa menangkap makna dari proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal itu membuat teori ini memiliki beberapa ciri khusus, berikut ini beberapa ciri dari aliran belajar kognitivistik.

- a) Lebih mementingkan apa yang terdapat dalam diri manusia.
- b) Fokus pada bagian-bagian belajar.
- c) Mementingkan peranan kognitif.
- d) Fokus pada kondisi waktu saat ini.
- e) Mementingkan pembentukan struktur kognitif.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Kognitifistik

Kelebihan:

- a) Lebih mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki setiap orang, pendidik hanya perlu memberi dasar materi dan kelanjutan belajar tergantung dari individu tersebut.
- b) Pendidik mampu memaksimalkan ingatan peserta didik, hal ini diperlukan karena salah satu peran kognitif adalah menekankan pada daya ingat individu yang belajar.
- c) Arti kognitivistik dari para ahli sama dengan kreasi atau pembuatan suatu hal baru atau sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada, siswa dituntut untuk berkreasi.
- d) Mudah diterapkan dan sudah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk dalam segala tingkatan sekolah.

Kekurangan:

- a) Kemampuan peserta didik soal ingatan berbeda-beda, dalam teori kognitivistik semua individu dianggap memiliki daya ingat yang sama.
- b) Tidak memperhatikan cara siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan cara dalam mencari pengetahuan tersebut.

- c) Siswa dipastikan tidak akan mengerti materi yang diberikan sepenuhnya jika dalam pembelajaran hanya menggunakan teori ini.
- d) Untuk sekolah kejuruan, siswa akan kesulitan dalam praktek kegiatan dan materi jika hanya menerapkan teori ini.
- e) Perlu diperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan materi yang sudah diterimanya, tidak akan berkembang jika hanya dibiarkan.

C. Teori Konstruktivistik

Konstruktivisme adalah suatu pendekatan pembelajaran yang meyakini bahwa individu secara aktif membangun atau mengonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan hasil dari proses kognitif yang melibatkan asimilasi dan adaptasi untuk mencapai keseimbangan dalam skema kognitif seseorang.

Menurut teori belajar konstruktivistik, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru ke siswa. Siswa harus aktif dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri sesuai dengan kematangan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, peran guru lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengeksplorasi, menyusun, dan merefleksikan pemahaman mereka sendiri (Chikmah et al. 2023).

Konstruktivisme juga menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat mutlak dan objektif, tetapi dikonstruksi oleh individu berdasarkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mengembangkan pemahaman yang bersifat unik.

1. Ciri-ciri Teori Konstruktivistik

Menurut Driver dan Oldham dalam Huda et.al, ciri-ciri pembelajaran konstruktivistik adalah:

- a) Orientasi, Peserta didik memiliki kesempatan untuk memiliki motivasi untuk mengerjakan topik dan diberi kesempatan untuk mengamati.
- b) Elastisitas, menjabarkan gagasan melalui diskusi, tulisan, pembuatan poster, dll.
- c) Rekonstruksi ide, yaitu mengklasifikasikan ide-ide yang belum pernah teralisasi.
- d) Penyajian ide dengan kondisi yang berbeda, yaitu ide dan pengetahuan yang dibentuk harus diterapkan dalam situasi yang berbeda (Huda, Fawaid, and Slamet 2023).
- e) Review atau penerapan pengetahuan, melibatkan modifikasi ide-ide yang ada dengan menambahkan atau mengubahnya (Abdiyah and Subiyantoro 2021).

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

Kelebihan:

- a) Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Maksudnya yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, siswauntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswanya. Sebab dalam konstruktivisme pengetahuan itu tidak hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran akan tetapi bisa juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan di lingkungan sekitarnya (Helmy 2011).
- b) Siswa (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif. Maksudnya di mana siswa dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan tersebut bisa dia kaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga siswa diuntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.
- c) Pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya. Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja akan tetapi siswa harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temanya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.
- d) Pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya.
- e) Perbedaan individual terukur dan di hargai.
- f) Guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan (Assyakurrohim et al. 2023).

Kekurangan:

- a) Siswa menkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- b) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
- c) Situasi dan kondisi sekolah tidak sama karena tidak setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

- d) Meskipun guru hanya menjadi pemotivasi dan memediasi jalannya proses belajar tetapi guru disamping memiliki kompetensi dibidang itu harus memiliki perilaku yang elegan dan arif sebagai spirit bagi anak sehingga dibutuhkan pengajaran yang sesungguhnya mengapresiasi nilai-nilai kemanusiaan (Chikmah et al. 2023).

D. Teori Humanistik

Kata "Humanistik" dapat memiliki berbagai makna. Secara umum, istilah ini merujuk pada minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan di luar aspek ilahi. Dalam konteks akademik, humanistik mengacu pada studi klasik budaya Yunani dan Romawi yang bertujuan memahami budaya manusia.

Sebagai teori pendidikan, "pendidikan humanistik" menggunakan humanisme sebagai lensa dalam proses pembelajaran. Paradigma pembelajaran humanistik yang berkembang pada tahun 1970 didasarkan pada tiga asumsi filosofis utama: pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Tujuannya adalah membantu peserta didik belajar secara efektif dengan menekankan dimensi kemanusiaan dalam Pendidikan (Habsy et al. 2023).

Teori humanistik menekankan pentingnya aspek afektif dan motivasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik, mencakup aspek emosional, sosial, dan kognitif. Tujuan utamanya adalah memanusiakan proses pembelajaran dengan menghargai kebutuhan, minat, dan aspirasi siswa. Dengan demikian, teori ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pendidikan, memungkinkan mereka berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Fithriyah 2024).

1. Ciri-ciri Teori Humanistik

Menurut Habermas, Tokoh humanis terkenal berpendapat bahwa belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud disini adalah lingkungan alam maupun lingkungan social, sebab antara keduanya, tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga ciri-ciri:

- a) Belajar teknis (*technical learning*). Maksudnya adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.
- b) Belajar Praktis (*practical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia.

Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan sebagainya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia (Mahbubi et al. 2023).

- c) Belajar Emansipatoris (*emancipator learning*) Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi cultural tersebut. Untuk itu ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi cultural adalah tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Ilham 2023).

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Humanistik

Kelebihan:

- a) Teori ini pantas untuk diimplementasikan dalam materi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, perubahan tingkah laku, hati nurani dan pandangan terhadap fakta sosial.
- b) Menurut aliran humanisme: seseorang lebih mempunyai keinginan atau kesanggupan untuk mengembangkan potensi dirinya dan percaya pada takdir biologis dan ciri lingkungan.
- c) Keberhasilan dari menerapkan teori belajar humanistik adalah peserta didik merasa dirinya bergembira sehingga ada gairah atau inisiatif dalam belajar serta terjadinya perubahan dalam daya pikir, sikap dan tingkah laku atas keinginan diri sendiri.
- d) Berharap peserta didik menjadi manusia yang leluasa, sehingga tidak terbelenggu dengan pandangan orang lain dan dapat mengelola individualitas diri sendiri secara bertanggung jawab dengan tidak mengambil hak - hak orang lain, serta tidak melanggar aturan hukum, norma, maupun etika yang berlaku.
- e) Aliran humanisme menolak sifat tidak percaya diri, dengan kata lain aliran humanisme mengarahkan individu untuk memiliki sifat percaya diri.
- f) Teori Humanistik sangat menolong pendidik dalam mengetahui arah belajar pada aspek yang lebih besar, sehingga terwujudnya hal-hal yang

ingin dicapai serta membantu pendidik untuk memahami dan mengetahui hakikat dari jiwa manusia (Waseso 2018).

Kekurangan:

- a) Peserta didik yang tidak ada keinginan untuk memahami potensi dirinya akan tertinggal dalam proses belajar.
- b) Peserta didik terlalu diberi kebebasan.
- c) Teori humanisme sangat percaya diri secara alamiah dan tidak berhasil memberikan pengetahuan pada bagian buruk dari sifat asli manusia.
- d) Teori humanisme tidak dapat diuji dengan mudah.
- e) Dalam psikologi humanisme terdapat banyak konsep yang masih buram dan subjektif seperti pada aktualisasi diri (Kunaefi 2016).
- f) Beberapa kritikus menolak bahwa konsep ini menggambarkan idealisme dan nilai dari Maslow.
- g) Psikologi humanisme mendapati adanya penyimpangan terhadap nilai individualistis.
- h) Teori humanisme dikritik karena jarang dipakai dalam konteks yang lebih mudah. Sehingga teori ini dapat diibaratkan lebih akrab dengan dunia filsafat melainkan dunia pendidikan.
- i) Pendidik lebih membimbing peserta didik untuk berpikir induktif, mengutamakan pengalaman serta memerlukan keikutsertaan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan teori humanisme.
- j) Teori humanisme masih sulit dimaknai ke dalam kegiatan yang mudah dan dapat diterapkan (Ekawanti and Mulyana 2016).

E. Teori Generatif

Generatif berasal dari kata *generate*, yang berarti memancarkan, membangkitkan, atau menghasilkan. Dalam konteks bahasa, generatif merujuk pada produktivitas dan kreativitas dalam membentuk struktur bahasa. Istilah ini juga mengacu pada kaidah yang memungkinkan analisis serta pembentukan kalimat dalam jumlah tak terbatas (Safitri 2024).

Teori generatif menjelaskan bagaimana suatu kalimat dapat mengalami perubahan dari struktur dalam menjadi struktur permukaan melalui proses seperti penambahan, pengurangan, permutasi, dan pergantian. Teori ini meninjau bahasa dari sudut pandangnya sendiri dengan menelaah unsur-unsur serta fungsinya dalam suatu sistem kebahasaan.

Selain itu, teori generatif juga berperan dalam pembelajaran, di mana belajar dipandang sebagai proses aktif dalam menciptakan makna baru. Dalam pendekatan ini, siswa menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan informasi baru untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam (Sadwika and Liska 2022).

1. Ciri-ciri Teori Generatif

Terdapat 5 tahapan yang menjadi ciri-ciri model pembelajaran generatif yaitu:

- a) Tahap Orientasi. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik.
- b) Tahap Pengungkapan Ide. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan idenya secara jelas mengenai topik yang akan di bahas.
- c) Tahap tantangan dan restrukturisasi. Pendidik menyiapkan suasana di mana peserta didik diminta membandingkan pendapatnya dengan peserta didik lainnya dan mengungkapkan keunggulan dari pendapat mereka, kemudian pendidik menguji kebenaran pendapat mereka.
- d) Tahap penerapan. Peserta didik diberi kesempatan untuk menguji ide alternatif yang mereka bangun untuk menyelesaikan persoalan, pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu mengevaluasi keunggulan konsep baru yang dikembangkan.
- e) Tahap melihat kembali. Peserta didik diberi kesempatan untuk melihat kembali apa saja yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam pembelajaran model generatif terlihat bahwa peserta didik diharapkan dapat mengutarakan konsepnya dengan disertai argumentasi untuk mendukung konsepnya tersebut dan juga diharapkan dapat beradu argumentasi dengan peserta didik lain. Hal ini akan berpengaruh positif karena diharapkan membiasakan peserta didik menghargai konsep orang lain dan terbiasa mengutarakan pendapatnya tanpa dibebani rasa ingin menang atau kalah (Sadwika and Liska 2022).

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Generatif

Kelebihan:

- a) Pembelajaran generatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar secara kooperatif.
- b) Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Diantaranya, bertukar pikiran dengan peserta didik yang lainnya.
- c) Pembelajaran generatif cocok untuk meningkatkan keterampilan proses
- d) Merangsang rasa ingin tahu peserta didik.
- e) Konsep yang dipelajari peserta didik akan masuk ke memori jangka panjang

Kekurangan:

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga diskusi kelompok yang dilakukan tidak efektif
- b) Kurangnya pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran (Safitri 2024).

KESIMPULAN

Teori belajar berkembang sebagai upaya para ahli untuk menjelaskan proses belajar yang kompleks dan beragam pada diri peserta didik. Teori belajar berfokus pada perubahan internal yang terjadi melalui aktivitas belajar, sedangkan teori pembelajaran menekankan bagaimana guru merancang strategi agar perubahan tersebut berlangsung efektif. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima teori belajar utama, yakni behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan generative, dapat dipahami bahwa masing-masing teori memiliki karakteristik, kekuatan, dan keterbatasan yang berbeda sesuai konteksnya.

Oleh sebab itu, pendidik perlu menerapkan teori belajar secara fleksibel dan integratif, bukan terpaku pada satu pendekatan saja. Integrasi teori secara kontekstual akan membantu guru mengatasi hambatan belajar, menyesuaikan pembelajaran dengan karakter peserta didik, serta menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap teori belajar menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Abdiyah, Lathifah, and Subiyantoro Subiyantoro. 2021. "Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5(2):127.
- Abidin, A. Mustika. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An-Nisa* 15(1):1-8.
- Assyakurrohim, Dimas, Agung Mandala Putra, and Ermis Suryana. 2023. "2249-Article Text-19735-1-10-20230903." 6(September):7299-7306.
- Chikmah, Khofshoh Roichanatul, Shofiyatu Zahrotul Muniroh, Rika Triambarwati Diria Putri, and M. Yunus Abu Bakar. 2023. "Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab." *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3(2):103-18.
- Ekawanti, Sysditya, and Olievia Prabandini Mulyana. 2016. "Regulasi Diri Dengan Burnout Pada Guru." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 6(2):113.
- Fika Aulia Putri, Jefrihan Akmal, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Prinsip-Prinsip Dan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(2):332-49.
- Fithriyah, Dewi Niswatul. 2024. "Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *Jemi* 2(1):12-21.

- Habsy, Bakhrudin Al, Falisa Oktafiani, Dona Maretta Salsabila, and Chintya Inayatus Zahro. 2023. "Teori Humanistik Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(2):12.
- Helmy, Abdullah. 2011. "Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Linguistik Terapan* 1(November):32–39.
- Huda, Miftahul, Ach Fawaid, and Slamet. 2023. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Agustus* 1(4):64–72.
- Ilham, Muhammad Fakhri. Arba'iyah. Tiodora, Lucia. 2023. "Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar." *Multilingual* 3(3):380–91.
- Kunaefi, MA. 2016. "Pendangan Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Psikolog* 1–16.
- Latifah, Sinta Nailul, Abdilllah Mahbubi, & M. Yunus, Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. 2023. "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern." *Sinta Nailul Latifah / Hudan Lin Naas* 4(1):2775–2755.
- Mahbubi, Abdilllah, Nur Aqilah L. R. Opier, Arroyanah F, and M. Yunus Abu Bakar. 2023. "Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 10(2):211–28.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. 2020. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Nogopuro Yogyakarta." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(2):148–55.
- Maulana Maslahul Adi, Habib. 2020. "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10(1):22.
- Ni'amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S. M. 2021. "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10(2):204–17.
- Sadwika, I. Nyoman, and Luh De Liska. 2022. "Strategi Pembelajaran Generatif: Suatu Kajian Konseptual Operasional." *Seminar Nasional (Prospek I)* (Prospek I):132–39.
- Safitri, Intan Dwi. 2024. "Menggali Esensi Teori Generatif Transformatif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." 1(6):353–64.
- Salsabila, Alin Nur. 2025. "Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa." 2(1).

Waseso, Hendri Purbo. 2018. "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(1):59–72.